

PENDAHULUAN

Sejak dahulu penyakit infeksi sering dijumpai di masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah semakin menurunnya imunitas seseorang baik akibat makanan, cara hidup, maupun kondisi lingkungan. Penyakit infeksi terus mengalami perubahan. Insidensi infeksi apapun meningkat dan menurun seiring dengan perubahan imunitas seseorang dan akibat perubahan virulensi patogen. Infeksi bakteri merupakan salah satu jenis infeksi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan oleh turunya imunitas tubuh, beberapa infeksi yang disebabkan oleh bakteri yaitu menyebabkan penyakit Infeksi Saluran Kemih (ISK) atau *Urinary Tract Infection (UTI)* , menurut Gunawan S, adalah E.coli sekitar 7-95% dan juga *Staphylococcus* sering ditemukan pada 40% orang sehat. Hal ini menunjukkan masih tingginya penyakit infeksi di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, obat antiinfeksi yang berpotensi dan dapat diterima oleh masyarakat harus segera ditemukan^[1,2].

Antibiotik merupakan substansi yang dihasilkan oleh mikroba, dalam konsentrasi rendah antibiotik dapat bekerja menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroba lain. Tetapi penggunaan obat antimikroba sintetis atau antibiotik di pasaran dapat menimbulkan efek samping yang cukup berbahaya dan juga terjadinya resistensi. Contoh antibiotik yang berada di pasaran yaitu

amoksisilin, antibiotik ini mempunyai efek samping rekasi alergi berupa urtikaria, nyeri sendi, syok anafilaktik, dan diare. Dari efek samping yang ditimbulkan dari antibiotik tersebut membuat masyarakat lebih memilih menggunakan tanaman herbal untuk pengobatan secara tradisional karena tanaman herbal memiliki efek samping yang rendah bahkan hampir tidak memiliki efek samping.

Salah satu tanaman herbal yang digunakan sebagai obat adalah tanaman pare (*Momordica charantia L.*). Secara tradisional tanaman pare dapat digunakan sebagai obat terutama pada bagian buah dan daun. Buah pare digunakan untuk menyembuhkan demam, malaria, batuk, luka, diabetes, bisulan, sembelit, sariawan dan obat cacing, dan daunnya digunakan sebagai peluruh haid, obat luka bakar, obat penyakit kulit dan obat cacing.

Penelitian pendahuluan telah dilakukan pada jus buah pare sebagai antijamur dengan konsentrasi 25%, 50% dan 100% menghasilkan zona hambat sebesar 3,11 mm, 4,41 mm dan 6,33 mm^[3]. Penelitian lain dilakukan pada daun pare tentang senyawa kimia seperti, tannin, flavonoid, saponin, triterpenoid, dan alkaloid^[4,5]. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian aktivitas antimikroba terhadap daun pare.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui aktivitas antimikroba ekstrak etanol daun pare (*Momordica charantia L.*) terhadap pertumbuhan mikroba *Escherechia coli*, *Staphylococcus aureus*, dan *Candida albicans* secara in vitro, mengetahui Konsentrasi Hambat Minimum dan Konsentrasi Bunuh Minimum etanol daun pare (*Momordica charantia L.*) terhadap

Escherechia coli dan *Staphylococcus aureus* secara in vitro, dan menetapkan karakteristik pendahuluan daun pare (*Momordica charantia L.*).

Memberikan informasi mengenai daun pare (*Momordica charantia L.*) yang dapat memberikan aktivitas antimikroba sehingga dapat digunakan sebagai pengobatan secara tradisional kepada masyarakat. Memberikan informasi ilmiah mengenai antimikroba etanol daun pare (*Momordica charantia L.*) terhadap pertumbuhan mikroba *Escherechia coli*, *Staphylococcus aureus* dan *Candida albicans* secara untuk dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

